

## Implementasi Sistem Ekonomi Islam Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Umat

**Esa Cahaya Purnomo, Devi Virgiana Hermansyah,  
Insania PutriAmanda, Mutiara Madina Nur Aina, Yayat  
Suharyat**

Universitas Islam 45 Bekasi

Alamat: JL. Cut Mutia, No. 83, Margahayu, Kec. Bekasi Timur,  
Kota Bekasi, JawaBarat 17113

Korespondensi Penulis ; insaniaputri27@gmail.com

**Abstract.** *The purpose of this study is to explore the opinions of classical and contemporary scholars about Makassid Sharia theory and to demonstrate the implementation in Islamic economics and Islamic psychology. Data sources for this study are books on Makassid's Sharia theory, Islamic economics and Islamic psychology written by classical and contemporary scholars. Data collection was conducted by careful reference surveys related to Makassid's Sharia theory and its practice in Islamic economics and Islamic psychology. The data analysis techniques used are descriptive and qualitative. The impact of this research makes the control of the Islamic economic system better. In this study, the application of Makassid Sharia in Islamic economics is found next in its five main purposes. Another purpose of this study is to determine the planning, organizing, implementing, and controlling community empowerment programs in Indonesia. Thus, the result to be achieved is to obtain a complete picture and explanation of how the governance of collecting and utilizing alms properly for the development of productive businesses.*

**Keywords:** : Implementation, Economy, Growth, People

**Abstrak.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pendapat para sarjana klasik dan kontemporer tentang teori Syariah Makassid dan untuk menunjukkan implementasi dalam ekonomi Islam dan psikologi Islam. Sumber data untuk penelitian ini adalah buku-buku tentang teori Syariah Makassid, ekonomi Islam dan psikologi Islam yang ditulis oleh para sarjana klasik dan kontemporer. Pengumpulan data dilakukan dengan survei referensi yang cermat terkait dengan teori Syariah Makassid dan praktiknya dalam ekonomi Islam dan psikologi Islam. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan kualitatif. Dampak dari penelitian ini membuat membuat pengendalian system ekonomi islam lebih baik. Dalam studi ini, penerapan Syariah Makassid dalam ekonomi Islam ditemukan selanjutnya dalam lima Maksud utamanya. Adapun tujuan lain penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengendalian program pemberdayaan umat di Indonesia. Dengan demikian, hasil yang ingin dicapai adalah memperoleh gambaran dan penjelasan yang seutuhnya tentang bagaimana tata kelola penghimpunan dan pendayagunaan sedekah secara baik untuk pengembangan usaha produktif.

**Kata kunci:** Implementasi, Ekonomi, Pertumbuhan, Umat

## LATAR BELAKANG

Dalam Islam, gagasan sistem ekonomi mengacu pada gagasan pertumbuhan ekonomi berdasarkan prinsip syariah, yang bersumber pada Alquran dan sunnah. Ekonomi Islam mengacu pada prinsip-prinsip syariah yang mengatur masyarakat Muslim dan menuntut agar semua aspeknya mematuhi hukum Islam. Pengelolaan zakat, atau pajak, dari perspektif Islam, dibahas dalam kaitannya dengan sistem ekonomi dan kesejahteraan umat Islam. Kerangka yang disebabkan oleh sistem ekonomi memungkinkan pelaksanaan kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, dan investasi) untuk menciptakan ekonomi yang terkelola dengan baik dan berorientasi pada tujuan. Setiap orang dipaksa untuk menghadapi masalah ekonomi mendasar tentang apa, bagaimana, dan untuk siapa karena kelangkaan ini, yang dijelaskan dalam ekonomi sebagai ketersediaan sumber daya yang terbatas. Dalam Islam, istilah “sistem ekonomi” mengacu pada kumpulan prosedur ekonomi yang digunakan oleh individu, tim, keluarga, komunitas, atau pemerintah untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya dan menghasilkan produk dan layanan yang konsisten dengan prinsip-prinsip Islam.

Menurut Fahrurrozi tahun 2019, Islam adalah agama yang menjunjung tinggi kebenaran. Ekonomi Islam juga memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan bagaimana suatu masyarakat memastikan kelangsungan hidup manusia. Islam adalah agama tauhid yang menjunjung tinggi 'ubudiah, mu'amalah, dan munakahah. Islam juga mengajarkan masyarakat maupun individu bagaimana menjadi manusia yang berkesadaran penuh. Dengan demikian, semua kerja manusia dianggap sebagai ibadah karena Allah Ta'ala adalah satu-satunya objek ibadah. Mengingat hal ini, firman menyatakan:

*“dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah padaku.” (Q.S. Adz Dzariat: 56).*

Dalam ketentuan inilah Islam hadir, dengan membawa konsep perekonomian yakni ekonomi Islam. Yang bertujuan untuk mengilhami orang-orang dengan karakter Islam sehingga mereka konsisten dengan iman mereka. Sehingga banyak orang yang ingin memahami Islam secara menyeluruh.

Menurut banyak ahli, praktik atau kegiatan ekonomi dapat digambarkan secara luas sebagai tindakan manusia individu atau kelompok yang melibatkan menghasilkan, mengkonsumsi, dan menyebar untuk memenuhi semua keinginan sebagai kebutuhan hidup. Menurut Fathurrahman Djalil, kegiatan ekonomi adalah apa yang dilakukan orang kebutuhannya melalui produksi, konsumsi, dan distribusi barang dan jasa.

Adanya berbagai konsep ekonomi syariah dalam Islam yang diterapkan oleh shohabat (khulafak rosyidun), tabi'in, dan tokoh Islam lainnya hingga tokoh Islam kontemporer hingga saat ini menjadi bukti pengaruh ekonomi Islam yang diterapkan oleh Rasulullah SAW. Mengingat ilmu ekonomi Islam yang diperkenalkan oleh Nabi saw terbukti memiliki kekuatan untuk mengubah tatanan sosial masyarakat secara signifikan pada zamannya, pengaruh tersebut masih digunakan sampai sekarang. 2020 (Wardani) Modernisasi, atau penggunaan teknik ekonomi berteknologi tinggi dan padat modal, biasanya berkorelasi dengan ekspansi untuk memberikan hasil yang diharapkan sebagai keunggulan kompetitif dan memfasilitasi ekspor. Hasil yang diharapkan selanjutnya adalah peningkatan jumlah pendapatan nasional (GNP). GNP sebenarnya adalah prediktor yang buruk dari kemakmuran dan pembangunan suatu bangsa (Todaro, 1995: 168). Akibatnya, ketika merancang strategi pembangunan, sering terjadi perdebatan tentang apakah pemerataan atau pertumbuhan harus didahulukan.

Karena pertumbuhan biasanya diasosiasikan dengan modernisasi, maka penekanan pertumbuhan pada kenyataannya telah berhasil menaikkan tingkat pendapatan nasional (GNP) menyiratkan fokus pada penggunaan teknologi canggih dan alat mahal. Sebaliknya, pembangunan ekonomi yang pertama-tama mendorong pertumbuhan dan kemudian mendistribusikannya tidak dapat menutup kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin. Oleh karena itu, GNP yang tinggi tidak menyiratkan keuntungan dalam pendapatan penduduk secara keseluruhan. Meskipun tidak dapat dikatakan bahwa tingkat pertumbuhan itu stasioner, prioritas pada pemerataan memiliki biaya yang harus dibayar untuk pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Lingkungan yang stabil diperlukan untuk pelaksanaan kebijakan pembangunan yang

mendorong pemerataan dan kemajuan karena stabilitas

merupakan prasyarat bagi upaya pembangunan yang berkelanjutan. Pola pembangunan yang berimbang harus menjadi hasil akhir agar tercipta stabilitas yang dinamis. Hal ini memerlukan pertumbuhan yang terus-menerus mencapai keseimbangan antara meningkatkan produksi secara cepat dan pola distribusi yang lebih merata (Prayitno dan Santosa, 1996:86).

Parlemen Takrim yang merepresentasikan modal sosial dapat berperan lebihaktif dalam mengklarifikasi Islam, termasuk tidak hanya semangat dan etika akidahnya, tetapi juga Muammara (Nugraha, 2018). (Mariolo, 2018) Berkaitan dengan amal di Indonesia, Ia melakukan studi yang berfokus pada amal danmenemukanbahwa kehadiran organisasi kemanusiaan di Indonesia adalah praktik barukedermawanan dalam gerakan filantropi Islam dalam mewujudkan kebaikan bersama. Diharapkan peran dan gerakan ini mampu mengatasi goncangan ekonomi yang selama ini terjadi, dan seluruh masyarakat, khususnya umat Islam, mampu berpartisipasi dan berkontribusi dalam mengatasi goncangan tersebut. Tentang solusi yang dapat diberikan oleh bantuan tunai langsung (Iskandar et al., 2020). Namun, filantropi secara umum tidak terbatas pada cinta sesama yangberkaitan dengan bidang ekonomi seperti filantropi. B. Zakat, Infak, Almus, Wakaf,dll. Namun, sedekah memilikiarti yang lebih luas yaitu kedermawanan. Amal adalahbentuk sikap cinta, kasih sayang dan kasih sayang terhadap orang lain, baik materi maupun immateri seperti pikiran dan tenaga, dan merupakan tindakan sosial yang patut dilestarikan. Alangkah baiknya menyebar, berbagi dan terus mengamalkan. Ini adalah kebiasaan hidup (Erfan, 2021). Dengan kata lain, semangatfilantropi tidak harus didasarkan pada pemberian dukungan dalam bentuk uang, melainkan atas dasar kecintaan terhadap sesama, dan tercermin dalam ekspresi aksikomunitas. Bisa dalam bentuk pelayanan atau bantuan tenaga kerja. datang. Tafsir Nabi Muhammad sering dijadikan contoh filantropi dan kedermawanan dalam filantropi Islam. Peneliti memfokuskan pada spiritualitas dermawan Islam tersebut dalam interaksi sosial, khususnya di masa pandemi COVID-19. Hal ini telahmenarik perhatian para sarjana untuk mempelajari lebih lanjut dorongan kemanusiaan Islam yang memanifestasikan dirinya dalam aktivisme sosial. (Erfan et al., 2022).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah:

1. Pendekatan teologis, yaitu pendekatan yang menganalisis ketentuan hukum yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.
2. Pendekatan sistem ekonomi Islam. Sejalan dengan tujuan prinsip ekonomi syariah, mempertimbangkan peran, pengembangan dan kontribusi BSI terhadap pengembangan ekonomi syariah. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari informan yang berkaitan erat dengan pertanyaan yang sedang diteliti dan data sekunder yaitu sumber data tidak langsung yaitu dari informan atau hasil penelitian, jurnal, majalah, media cetak yang menggunakan bentuk dokumen buku dengan tambahan data dari bahan lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam hal ini, semua sumber media di atas mendukung kerja peneliti.

### **Teknik pengumpulan**

Teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan ritelatur review yang saya gunakan adalah memahami Mendeley dan beberapa jurnal lain di websitenya. Dalam penelitian ini kami mengecek semua data yang diperoleh dari jurnal-jurnal tersebut sesuai dengan hukum dan syariah terkait penerapan sistem ekonomi Islam untuk pertumbuhan ekonomi umat.

## **URGENSI SISTEM EKONOMI ISLAM**

Agar sistem ekonomi Islam dapat dipraktikkan, harus ada pengaturnya, yaitu negara. Negara sangat penting bagi pelaksanaan sistem ekonomi Islam. Menurut Adiwarmanto Karim, Nabi menyebutkan peran pemerintah sebagai pengatur kegiatan ekonomi. Bapak Adiwarmanto Karim berpendapat bahwa pemerintah adalah pelaku kegiatan ekonomi dan memegang peranan yang sangat penting baik dalam produksi, distribusi maupun konsumsi. Rasulullah mulai mengendalikan sistem ekonomi dalam hal

penerimaan dan pengeluaran pemerintah dan memainkan peran kunci. (Fahrurrozi, 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1) Pertumbuhan Ekonomi Islam**

Pertumbuhan ekonomi dalam Islam berarti tidak hanya aspek ekonomi, tetapi juga kegiatan manusia yang ditujukan untuk pertumbuhan dan kemajuan dalam aspek material dan spiritual manusia. Dilihat dari tujuan utamanya, Islam tidak mempertimbangkan pertumbuhan kekayaan dan cara pendistribusiannya (pemerataan) terpisah, dan berusaha untuk mencapai keadilan sosial. Keadilan optimal ada ketika kebutuhan individu didistribusikan dengan benardan pendapatan serta kekayaan didistribusikan secara merata tanpa efek samping yang serius.

Efisiensi keadilan distributif tidak dapat dicapai tanpa pembentukan moralitas. Sistem ekonomi Islam pada dasarnya berbeda dengan sistem yang ada. Ia memiliki akar dan syariah yang membentuk pandangan dunianya, serta tujuan dan strategi (makasidashi syariah) yang berbeda dari sistem sekuler yang mengatur dunia saat ini. Tujuan yang dikejar oleh Islam pada dasarnya tidak relevan. Mereka didasarkan pada konsep unik Islam tentang kesejahteraan manusia (fala) dan kehidupan yang baik (hayatan taiyiba), dengan penekanan pada aspek-aspek seperti persaudaraan (uuwa), keadilan sosial ekonomi, dan pemenuhan kebutuhan spiritual umat manusia. Saya menempatkan Islam menganjurkan sistem yang sangat sederhana untuk meningkatkan ekonomi sosial, membebaskan anggotanya dari kelemahan sistem kapitalis dan sosialis dan memungkinkan mereka untuk melakukan proses pembangunan ekonomi yang stabil dan seimbang. akan melakukannya. Sistem ekonomi Islam memberikan kesempatan yang sama, mengakui hak-hak alami (yaitu hak milik dan usaha bebas) untuk semua, dan pada saat yang sama mempromosikan distribusi kekayaan yang adil dengan satu-satunya tujuan menjaga stabilitas dalam sistem ekonomi. terjamin. Selanjutnya, menurut ekonomi Islam, pertumbuhan ekonomi tidak hanya terkait dengan peningkatan barang dan jasa, tetapi juga aspek moralitas dan kualitas moral, serta keseimbangan antara tujuan sekuler dan spiritual. meningkatkan. Ukuran

keberhasilan pertumbuhan ekonomi tidak hanya dilihat dari hasil yang bersifat material dan kuantitatif semata, tetapi juga dilihat dari perbaikan kehidupan keagamaan, sosial dan kemasyarakatan. Jika pertumbuhan ekonomi yang terjadi benar-benar terbelakang dan bergejolak, jauh dari nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan, tentu tidak selaras dengan perekonomian.

Tentang dampak praktik ekonomi Islam di zaman Nabi. Perilaku atau aktivitas ekonomi, menurut banyak definisi ahli, meliputi produksi, konsumsi, dan distribusi untuk memenuhi semua kebutuhan individu sebagaimana kebutuhan masyarakat. Atau dapat diartikan secara luas sebagai aktivitas manusia secara berkelompok. Hidup akan terpenuhi. Pernyataan ini sejalan dengan Faturahman Jalil.

Aktivitas ekonomi adalah aktivitas yang diproduksi, dikonsumsi, dan didistribusikan oleh manusia untuk menjalani kehidupannya. Dalam konteks ekonomi. Bentuk sistem ekonomi juga memiliki pengaruh besar pada beberapa aspek sosial, yang pada gilirannya mempengaruhi karakter masyarakat.

Dari sudut pandang psikologis, ekonomi memiliki dampak yang luar biasa terhadap perubahan manusia, baik besar maupun kecil. Oleh karena itu, dalam ajaran Islam, masalah ekonomi juga dianggap sebagai sarana penyelesaian masalah manusia. Artinya, penyajian ekonomi Islam sebagai alat pemenuhan kebutuhan sekaligus membentuk diri Islam dan masyarakat Islam. Allah menjelaskan hal ini dengan firman-Nya sendiri:

*“Carilah kebahagiaan di akhirat dari apa yang Allah berikan kepadamu, dan jangan lupakan bagianmu di dunia ini.” (Q.S 28:77).*

Dari ayat ini, kita dapat melihat bahwa dia memiliki dua konsep yang perlu diperhatikan. Pada dasarnya, ekonomi Islam memiliki prinsip dan karakteristik yang berbeda dengan sistem ekonomi lainnya. Prinsip Ekonomi Islam. Selanjutnya ia diimplementasikan dalam tiga cara, yaitu:

- a) Pertama, adanya kekayaan campuran (al Milkiyyah al muzdadinding), yaitu kekayaan individu selain kekayaan negara. Hal ini bertolak belakang dengan

ekonomi kapitalis yang hanya mengakui hak milik pribadi, sedangkan pengakuan hak milik negara merupakan pengecualian dari teori awal. Hal ini kontras dengan ekonomi sosialis, yang mengakui kepemilikan individu sebagai pengecualian tetapi tidak.

- b) Prinsip kedua adalah sistem takaful yang menjamin kehidupan yang layak. Adalah tugas pemerintah untuk memenuhi kebutuhan mereka yang bekerja mencari nafkah tetapi tidak memiliki penghasilan yang cukup untuk menghidupi keluarganya. Prinsip ini tidak ditemukandalam sistem ekonomi non-Islam.
- c) Prinsip ketiga sebagaimana disebutkan di atas adalah adanya kebebasan terbatas (*al-huriya al-muqayada*). Rabbani merupakan ciri ekonomi Islam. Dasarnya adalah dari Allah, tetapi tujuannya adalah untuk menyenangkan Allah dan tata cara yang digunakan tidak boleh bertentangan dengan syariah Allah. Sebagai pengamalan sifat Rabbani ini, ekonomi Islam berlandaskan pada Al-Qur'an, As-Sunnah dan sumber Tashiri Islam lainnya, dan setiap kegiatan ekonomi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dapat tunduk pada ridha Allah SWT. menerima. Tujuannya adalah sebagai pemilik sebenarnya dari properti tersebut. Dan semua aktivitas ekonomi Islam, mulai dari produksi, konsumsi, pertukaran, dan distribusi, didasarkan pada prinsip dan tujuan Rabbani.

Ekonomi Islam menjaga keseimbangan antara kepentingan individu dan kolektif, kebutuhan material dan spiritual, kepentingan dunia dan akhirat. Menyeimbangkan kepentingan individu dan kolektif, kebebasan diberikan kepada individu selama tidak merugikan kepentingan kelompok, dan hak diberikan kepada kepentingan kelompok selama tidak merugikan kepentingan kelompok. Apapun yang merugikan kepentingan pribadi. Keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual tercermin dalam batas-batas kenyamanan. Hal ini harus selalu dikaitkan dengan halal dan haram. Karena hanya Allah yang dapat menentukan batas kegunaan suatu benda bagi penciptaannya. Dia memiliki dua kendali: kendali manusia dan kendali diri. Kecuali di bawah kendali negara.

Ekonomi Islam harus mampu menjawab pertanyaan apakah ekonomi ini terfokus pada “pertumbuhan yang adil” atau ekonomi secara keseluruhan (self growth). Islam menuntut kedua sifat itu, adalah jawaban atas pertanyaan ini. Pertumbuhan dan keadilan diperlukan secara bersamaan, apakah pemerataan atau pertumbuhan adalah hasil yang diinginkan. Islam menentang ekspansi ekonomi meskipun faktanya sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, pertumbuhan tidak dipromosikan. Alasan lain Islam terus menekankan nilai toleransi adalah bahwa kondisi ekonomi tidak secara meyakinkan menunjukkan bahwa pemanasan global sedang terjadi, dan petani kecil serta masyarakat umum secara substansial mendapat manfaat dari pendapatan dan masukan mereka. saya menekankan; stres. Akibatnya, metode dan strategi baru harus digunakan untuk mengembangkan sudut pandang ekonomi Islam.

Baik ekonom Islam maupun konvensional meyakini bahwa upaya menjaga inflasi tetap moderat merupakan bagian dari kebijakan pemerintah (kebijakan fiskal) dan otoritas moneter (kebijakan moneter) untuk mengendalikan inflasi. Banyak ekonom setuju bahwa jika inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga secara umum, semua ekonomi (baik dengan sistem kapitalis maupun Islam) harus menghadapi masalah inflasi. Namun, terdapat perbedaan besar baik secara kuantitatif maupun kualitatif antara masalah inflasi dalam ekonomi Islam dan ekonomi kapitalis.

Keyakinan Islam mendikte bahwa kebijakan fiskal juga harus mempertimbangkan nilai-nilai spiritual selain faktor material, yang hanya dipertimbangkan saat menerapkan kebijakan fiskal. Hal ini sesuai dengan tujuan untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera dengan pemerataan kekayaan. Oleh karena itu, untuk mendorong pertumbuhan, menstabilkan perekonomian, dan memperluas distribusi pendapatan, kebijakan fiskal juga harus memasukkan belanja publik, pajak progresif, dan kredit. Selain itu, pemenuhan kebutuhan spiritual dan material juga merupakan sarana untuk mencapai kebahagiaan manusia. Agar kebijakan moneter yang diterapkan dapat memenuhi tuntutan material dan spiritual masyarakat, nilai material dan spiritual harus ditempatkan pada pijakan yang setara. Chapra dan Mannan menekankan perlunya pertimbangan spiritual dalam kebijakan fiskal.

Dalam mengatur inflasi, kebijakan fiskal hanya berkonsentrasi pada penyediaan

kebutuhan material seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Aspek spiritual tertinggal jauh karena kebijakan tersebut hanya dapat memenuhi kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Buktinya antara lain merosotnya moral pegawai negeri, meningkatnya korupsi, keuangan pemerintah yang bocor, persaingan ekonomi yang merugikan dirinya sendiri, munculnya kapitalisme, dan kemiskinan yang tak kunjung terselesaikan.

Masyarakat telah meninggalkan nilai-nilai gotong royong, kejujuran, dan kepedulian terhadap akhirat dalam menjalankan perekonomiannya. Tanpa dimensi spiritual ini, kebijakan fiskal gagal mengatasi masalah batin manusia, membuat kebijakan fiskal tidak relevan untuk mengekang inflasi. Hal ini dibuktikan dengan tidak masuknya zakat, infak, shadaka dan wakaf ke dalam penerimaan dan pengeluaran pemerintah.

Menurut definisi hukum zakat, sistem zakat berusaha untuk menyeimbangkan umat Islam yang menerima dan tidak menerima zakat. Akibatnya, perkiraan pendapatan untuk kelompok dengan dan tanpa manfaat diantisipasi untuk didistribusikan secara merata, atau sebagai alternatif, kelompok tanpa manfaat (Mustahik) dapat memperoleh manfaat (Muzakki). Padahal, pengumpulan, pendistribusian, dan potensi zakat—termasuk infak dan sedekah—sebagai alat pengentasan kemiskinan baru belakangan ini muncul sebagai fokus penelitian yang luas dalam literatur ekonomi Islam. Padahal, cendekiawan Muslim yang mempelajari bidang keuangan dan pembangunan telah mempelajari zakat secara luas. Pernyataan tersebut di atas dicermati oleh Chapla yang kemudian mengutarakan pendapatnya. Dia menyukai kebijakan fiskal dalam upaya untuk menyeimbangkan stabilitas harga dan meredakan inflasi.

Zakat adalah alat bantuan sosial mandiri dan bentuk dukungan sosial bagi orang kaya untuk membantu orang miskin dan terlantar yang tidak mampu mengentaskan kemiskinan dan kesulitan di kalangan umat Islam meskipun semua program perlindungan sosial tersedia. Itu menjadi kewajiban moral. Zakat tidak menggantikan tanggung jawab negara untuk menghasilkan kesejahteraan, tetapi hanya membantu

meringankan sebagian dari beban itu dengan mengalihkannya kepada masyarakat, terutama kerabat dan tetangga yang terlibat. Ini akan mengurangi beban negara. (Samsul et al., 2019)

Satu-satunya indikator luas bangunan adalah penggunaan model vegetasi kasar dengan penekanan pada batas minimal vegetasi taman. Jadi tujuan utamanya bukanlah pertumbuhan ekonomi atau peningkatan pendapatan per kapita di abad ke-19. Karena rasio per kapita yang tinggi, kenyataannya masih ada kemiskinan dan senam. Menurut M. Umer Chapra, ia harus menyelesaikan empat tugas utama agar berhasil menyelesaikan proses tersebut. Kami pertama-tama memberikan pelatihan dan pekerjaan berbiaya rendah kepada pencari kerja, memberikan peluang permanen untuk pekerjaan penuh waktu. Akhirnya, kami memberi karyawan kami sistem keamanan yang sesuai. Anda memerlukan asuransi untuk melindungi diri Anda dari pemecatan yang tidak adil, cedera kerja, rencana pensiun, dan keuntungan finansial lainnya. Keempat, mendorong mereka untuk hidup damai, baik secara mental maupun fisik. Divisi 5 menggunakan undang-undang ini sebagai kredit pajak untuk mengumpulkan dan mendistribusikan zakat, infak dan sadhaka. Hal ini diperlukan untuk mencapai tujuan pertumbuhan ekonomi. Fitur-fitur berikut ditunjukkan di bawah ini.

a) Menyeluruh (Al Shimir).

Islam menekankan bahwa pertumbuhan melampaui isu-isu dasar dan mengejar tujuan yang lebih luas, berbeda dengan institusi saat ini yang berfokus pada peningkatan kemajuan sosial. Tujuan proyek harus menjadi fokus pekerjaan. Ketidakmampuan untuk memenuhi standar material, moral, ekonomi, sosial, spiritual, atau ekonomi. Tidak hanya di dunia, tetapi juga di dunia Islam, kebahagiaan yang dicari tidak terbatas pada kekayaan materi dan kemakmuran.

b) Keseimbangan.

Pertumbuhan tidak hanya berkontribusi pada peningkatan produksi, tetapi juga memastikan bahwa distribusi mengikuti perintah Allah. “Kebenaran datang paling dekat dengan kesalehan.” (Q.S. Almaidat ayat 8) Tujuan pertumbuhan juga harus seimbang. Oleh karena itu, Islam tidak mengakui legitimasi industri yang memanfaatkan tanah dan lanskap, juga tidak menunjukkan kecepatan

perkembangan perangkat lunak yang memanfaatkan ruang publik dan infrastruktur dasar lainnya.

c) Realistis (Waqi'iyah).

Pandangan realistis terhadap masalah adalah realistis. Pada umumnya orang sulit menerima teori utopis yang jauh dari situasi nyata, sehingga realisme dalam teori sosial mutlak diperlukan. Sebagai agama Tuhan, Islam tidak boleh menjunjung tinggi prinsip-prinsip idealis yang jauh dari kehidupan manusia dan realisasi potensinya. Realitas Islam adalah ideal, Islam ideal adalah realitas.

d) Modal

Seperti telah disebutkan, pertumbuhan harus dicapai melalui distribusi modal. Sesungguhnya Allah memerintahkan (kepadamu) untuk berlaku adil dan berbuat baik kepada kerabatmu, dan Allah melarang keburukan, kejahatan dan permusuhan, kata Allah. (Q.S. Al-Nahl, hal.90) Berdasarkan realitas saat ini, kita dapat melihat betapa lebarnya jurang antara si kaya dan si miskin di negeri ini. Bukan hanya Indonesia dan negara berkembang lainnya yang melihat perbedaan ekonomi. Namun, ada juga negara berkembang yang menjadi pilar kapitalisme, seperti Amerika Serikat. Pertumbuhan melalui negosiasi yang baik sangat penting.

e) Penanggung jawab (Mas'uliyah).

Dengan menghalangi orang untuk mencari realitas dunia ini, Islam melindungi individu dalam segala keadaan dan dalam segala keadaan, tetapi perlindungan ini tidak mutlak dan tidak eksklusif. Statusnya ditentang oleh berbagai undang-undang yang menjamin kesejahteraan seluruh anggota masyarakat. Karakteristik ini konsisten dengan aspek lain dari pertumbuhan berkelanjutan. Pertumbuhan harus berkelanjutan. Pemeliharaan harus menggunakan semua sumber daya yang tersedia dengan cara yang tidak menyalahgunakan faktor ekologis dan memperhatikan untuk mempromosikan keberlanjutan.

Ekonomi Islam di Indonesia telah maju secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir, baik secara konseptual maupun teoritis (misalnya dalam wacana akademik) dan praktis (khususnya di lembaga perbankan dan non-perbankan). Perkembangan ini

tentunya sangat positif karena menunjukkan bagaimana kesadaran umat Islam direproduksi dalam penerapan hukum Islam. Ini menunjukkan pengetahuan bahwa ekonomi Islam lebih dari sekedar ide teoretis. Cita-cita Islam yang menciptakan kerangka kelembagaan dan pranata ekonomi yang ada dan tumbuh dalam kehidupan masyarakat merupakan hasil dari proses perubahan tersebut. Tentu saja, ide, konsep, dan organisasi yang didirikan atas nama sistem ini mungkin ditakdirkan untuk gagal selama tahap pembentukannya dan seterusnya.

Kemakmuran ekonomi dan perdagangan berdasarkan nilai-nilai Islam telah mencapai fenomena menarik dalam dua dekade terakhir. Kesadaran positif untuk kembali ke sistem ekonomi Islam merupakan jawaban atas berbagai permasalahan dan dampak buruk yang ditimbulkan oleh sistem ekonomi konvensional. Dan fakta sejarahnya, Syariat Islam dibangun dan dilaksanakan secara tertib bersama dengan sistem ekonomi Islam untuk mewujudkan kehidupan ekonomi yang sejahtera, adil, aman, bahagia lahir dan batin, Itu menunjukkan apa yang telah dilakukan. Ekonomi memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi negara sehari-hari, dari zaman kuno hingga zaman modern. Pergerakan ekonomi berkembang sangat cepat, dan karakteristiknya adalah pergerakan manusia.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Anda tidak bisa menyimpang terlalu jauh dari ekonomi. Dalam kaitan ini, Imam al-Ghazali membahas ekonomi Islam dalam banyak tulisannya. Menurutnya, ekonomi Islam tidak dapat dipisahkan dari fikih Islam, dan meskipun fikih Islam tidak dapat dipisahkan, pandangannya tentang ekonomi Islam didasarkan pada pendekatan tasawuf. Dalam konsep Imam al-Ghazali, fungsi kesejahteraan Islam merupakan konsep yang ditujukan untuk terwujudnya kemaslahatan dan kebahagiaan bersama.

Dan semoga dunia ini dan selanjutnya diberkati. Salah satu sarananya adalah kekayaan yang halal dan kegiatan ekonomi Islam yang konstruktif. Konsep kesejahteraan sosial mencakup semua aktivitas manusia. Menurut Imam al-Ghazali, konsep utilitas memiliki lima tujuan dasar. Din (agama), jiwa (nafs), keturunan (nasl), kekayaan (mal), akal (aql). Lima prinsip dasar ini sangat penting. Penting untuk menerapkannya dalam kehidupan, dengan tujuan utama mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. 5

tujuan ini harus dipertahankan ini adalah kebutuhan terpenting (sandang, perumahan, makanan) yang perlu dipenuhi. Namun, Imam Al-Ghazali mengakui bahwa kebutuhan dasar seperti waktu dan tempat bisa sangat bervariasi tergantung kebutuhan masyarakat. Imam al-Ghazali meyakini bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan bagian dari kewajiban dan peran sosial yang diatur oleh Fard al-Kifayah Yang Maha Kuasa. Kehidupan di dunia akan runtuh dan hancur dan jika kita tidak membangun ekonomi yang baik, orang akan musnah. Aktivitas dalam bisnis, tegasnya, harus dilakukan dengan baik dan efisien sebagaimana peran manusia dalam beragama kepada Tuhan. Ada beberapa alasan mengapa orang harus terlibat dalam kegiatan ekonomi. Untuk memenuhi kebutuhan, untuk kesejahteraan kerabat, terutama anggota keluarga, dan untuk membantu mereka yang membutuhkan. Karena jika seseorang tidak memenuhinya, maka seolah-olah dia telah menjalankan perintah agama secara tidak benar. Oleh karena itu, Imam al-Ghazali mengkritik mereka yang hanya bisa mencari nafkah tanpa berusaha lebih aktif. "Jika manusia tetap pada tingkat subsistem dan menjadi sangat lemah, kematian akan meningkat, semua tenaga kerja dan kerajinan akan berhenti, dan masyarakat akan musnah. "Karena kehidupan dunia adalah persiapan. untuk kehidupan di akhirat."

Sistem Ekonomi dan Keuangan Islam dianggap mampu mewujudkan kegiatan ekonomi yang bermanfaat dalam batas-batas keadilan karena merupakan sistem yang kaya akan akhlak dan pedoman dari Sang Pencipta. Dalam rangka meningkatkan literasi ekonomi dan keuangan Islam, masyarakat harus diberikan pemahaman yang benar tentang ekonomi dan keuangan Islam. Beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain dengan menawarkan bantuan pendidikan ekonomi Islam kepada mahasiswa yang terdampak Covid-19, memberikan izin dan sumber daya kepada Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta untuk mendirikan Program Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) yang menyediakan program Ekonomi Islam dengan fokus pada pembinaan akhlak, dan memperluas P Selanjutnya, Organisasi Masyarakat Ekonomi Islam ada. Rendahnya tingkat pendidikan dan teknologi di Indonesia menyebabkan sebagian besar masyarakat tidak mengetahui keberadaan produk keuangan syariah yang sangat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Sambil terus lebih fokus pada keuangan sosial (zakat, infak, sedekah, infak) selain keuangan komersial, mengembangkan teknologi keuangan syariah yang memungkinkan likuiditas bagi pelaku pasar online syariah.

Untuk memenuhi permintaan dan pasokan domestik dan global, terutama selama periode penguncian yang disebabkan oleh epidemi, ini memerlukan penciptaan pasar yang menghubungkan pasar tradisional dengan sekitar 60 juta perusahaan mikro, kecil, dan menengah saat ini. Selain itu, studi terkini menunjukkan bahwa UMKM (usaha mikro, kecil, dan menengah) di Indonesia biasanya menghadapi masalah dengan keuangan, sumber daya manusia, dan teknologi.

## **2) Proses modernisasi ekonomi Islam**

Hari ini diasumsikan bahwa Islam adalah hambatan kemajuan. Sebagian menyalahkan Islam sebagai biang keladanya hambatan pembangunan (hambatan pertumbuhan ekonomi). Menunjukkan itu berasal dari pemikiran barat. Namun, tidak sedikit Intelektual yang juga percaya akan hal itu.

Kesimpulan yang cukup cepat ini hampir pasti itu karena kesalahpahaman tentang Islam. Sebagai seorang Muslim agama adalah tentang hal-hal ritualistik, bukan? sebagai suatu sistem yang komprehensif dan mencakup semua aspek termasuk pembangunan ekonomi dan industri perbankan sebagai salah satu penggerak perekonomian. Dan kini telah diterapkan secara modern.

Aspek modernisasi ekonomi Islam terlihat jelas pandangan ekonom Islam terhadap riba. Meskipun Ijma' ulama memilih baik riba nasia maupun riba Hukum Fadhil Haram 18, tapi ekonomi Islam melihatnya bahwa usurfahdal tidak bisa dilarang karena usurfahdal itu sama dengan "bunga" dan "pengguna" (jasa/jatuh tempo).

Dikenal sebagai "bunga" dalam sistem keuangan modern, kedua peneliti membandingkan sistem keuangan ini dengan riba dikenal larangannya dalam Islam, yaitu riba diharapkan, maka haram juga karena bunga dan riba Bunga sederhana tidak termasuk dalam kategori riba. Selain itu, Muhammad Kamal Azhar<sup>19</sup> menjelaskan minat ini tidak ada riba dari kredit produktif, tetapi keuntungan, sementara bunga kredit konsumen tidak kecuali suatu jumlah termasuk dalam kategori riba.

Sebuah kelompok reformis di abad ke-18 Masehi. begitu berdebat pemberi pinjaman berhak atas pembayaran kembali untuk meminjamkan Jumlah jumlah pinjaman dan penghasilan tambahan yang diterima tidak termasuk dalam kategori riba,

tetapi dianggap Suatu keuntungan, karena harga atau premi dikreditkan ke nilai uang sekarang untuk transportasi sementara di masa depan disebut riba ketika keuntungan yang diperoleh berlebihan dengan kredit.

Beberapa kelompok ulama Islam mengatakan demikian Islam melarang orang untuk makan ubi dan itu tidak dilarang Manfaatkan keuntungan yang Anda dapatkan dari pinjaman Dana yang diberikan untuk tujuan produktif tidak bertentangan dengan al-Qur'an, karena dengan riba al-Qur'an berarti bunga. kredit konsumen. Jadi rentenir Fadhal, yang sama saja dibandingkan Dengan “riba” nampaknya itulah mengapa Islam bisa dipraktekkan saat ini jika tidak, bank dan investor akan menderita kerugian.

Secara khusus, banyak transaksi keuangan terjadi di masyarakat dalam kasus hutang ada pihak yang dirugikan dan manfaat dari perubahan nilai uang. Sebenarnya itu mari berharap untuk "keadilan" dan "keseimbangan" di antara para pihak kreditur (yang berutang) kepada debitur (yang berutang). jumlah uang yang ditarik dengan nilai uang yang dikembalikan. Situasi ini membuat seorang ekonom khawatir tentang konsekuensinya penurunan dan peningkatan nilai mata uang secara bersamaan dibandingkan dengan nilai uang sekarang. Begitu juga kamu untuk mencari penanggulangan yang mencakup konsep jaringan Nilai Sekarang Bersih (NPV).

Konsep NPV pertama kali muncul di kalangan profesional pemantauan. Oleh karena itu, berusaha memenangkan kesempatan pihak-pihak yang dirugikan sehubungan dengan kewajiban adalah suatu usaha yang positif dalam sistem ekonomi modern. Mereka masih berusaha dengan menetapkan formula tertentu yang dapat memberikan jaminan terhadap integritas mata uang melalui inflasi dan inflasiDeflasi yang terjadi secara intermiten dalam jangka waktu yang lama.

Menurut para ahli Monitor NPV, perusahaan mempertahankan nilainya Waktu uang (time of money). Tidak dapat disangkal Hukum alam membuktikan bahwa nilai uang terus berubah sesuai dengan itu Periode, yaitu jumlah uang sekarang tidak sama nilainya, perubahan nilai mata uang sangat bergantung pada tingkat bunga ditentukan setiap tahun.dibandingkan dengan nilai sejumlah uang tertentu dalam satu tahun dan dengan demikian tetap tidak berubah untuk tahun-tahun berikutnya. (M. Amin, 2017)

### **3) Perkembangan Ekonomi Islam Pada Awal Kemunculan Islam**

Kita semua tahu bentuk perdagangan yang menjadi pintu gerbang para pedagang Muslim di Gujarat, Iran, Yaman, China dan beberapa negara lain ketika Islam pertama kali masuk ke Indonesia. Kearifan moral dan tata krama bisnis dan kontrak pedagang Islam menjadi rujukan lain bagi masyarakat pesisir saat itu, dan minat awal ini berfungsi sebagai katalisator untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap ajaran Islam. Masalah ekonomi hal-hal paling sederhana yang terjadi di masyarakat secara alami mendapatkan solusi terbaik dan cerdas dari para pedagang dan ulama asing Muslim yang mendampingi mereka. Perselisihan

komersial, eksklusivitas, kepentingan bisnis, warisan, dan bahkan pembagian properti dalam perceraian. Begitu para pedagang keliling ini mulai hidup dan berinteraksi dengan penduduk, studi ekonomi sederhana secara otomatis menjadi studi populer. Dengan perkembangan kehidupan sosial dan institusi, masalah ekonomi dan solusinya menjadi semakin kompleks.

### **4) Ekonomi Islam dan Kerajaan Islam**

Runtuhnya monarki Hindu dan Buddha menjadi panggung anomali dalam pemerintahan dan kontrol rakyat. Dengan menggunakan cara-cara adat, Islam mulai berpindah dari pesisir (pantai) ke kota raja-raja (pemerintahan) dan jatuh cinta pada aristokrasi yang berkuasa. Dengan persetujuan otoritas lokal, beberapa kerajaan dan kekaisaran yang dipengaruhi Islam muncul. Dalam hal membayar upeti (pajak) dan mengelola ekonomi negara, raja tentu membutuhkan penasihat praktis. Penasihat politik biasanya dibantu oleh ulama, fulbalan, atau pemimpin. Apalagi saat ini konsep ajaran Islam mempengaruhi hampir setiap aspek pemerintahan, memunculkan berbagai bentuk pemahaman sosial yang selaras sepenuhnya dengan pemahaman agama dan nilai-nilai budaya asli. Tampaknya

### **5) Ekonomi Islam dan kolonialisme**

Islam telah memainkan peran penting dalam mewujudkan perlawanan kolonial sepanjang sejarah Indonesia. Kemampuan para ulama dan pemimpin agama untuk

menjelaskan hak milik, kewajiban pajak, dan batasan keuangan yang dapat diberlakukan oleh imperialisme memicu semangat baru di antara rakyat dan mereka yang berada dalam posisi otoritas. Akibatnya, penentangan terhadap penjajah Indonesia—baik penjajah maupun bukan—tidak hanya dilakukan oleh kaum ateis, tetapi juga sebagai akibat dari kemerosotan ekonomi Indonesia yang drastis, yang krusial dan signifikan. Kelas ekonomi dan masyarakat memiliki sisi berlawanan juga. Pedagang Arab, yang kebetulan juga orang Cina dan India kelas dua, bekerja sebagai pembangun jembatan dan meningkatkan taraf hidup pedagang lokal

#### **6) Hambatan dan tantangan dalam penerapan sistem ekonomi Islam**

Meskipun ekonomi global terus berkembang dan minat publik terhadap ekonomi dan keuangan Islam meningkat, ekonomi Islam masih menghadapi masalah dan tantangan besar. Beberapa orang seusia itu. Permasalahan dan tantangan perkembangan ekonomi Islam saat ini adalah sebagai berikut.

- a) Masih kurangnya ahli ekonomi Islam yang berkualitas yang memahami ilmu ekonomi melalui perpaduan antara ilmu modern dan ilmu syariah.
- b) Menguji keandalan dan efisiensi ekonomi dan sistem keuangan.
- c) Banyak peraturan, undang-undang dan praktik di tingkat nasional dan internasional masih belum memadai
- d) Perguruan Tinggi yang mengajarkan ekonomi Islam masih sangat sedikit, lembaga pelatihan dan konsultasi di bidang ini masih kurang, apalagi sumber daya manusia di bidang ekonomi dan keuangan Islam ini masih terbatas dan pengetahuan keuangan Islam yang kurang memadai. sedang kekurangan pasokan.
- e) Karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan ekonomi Islam, maka peran administratif, yudikatif dan legislatif dalam pengembangan ekonomi Islam masih kecil.
- f) Sosialisasi dan sosialisasi sistem ekonomi Islam kurang dimanfaatkan dan masyarakat masih cenderung heterogen atau menurut sebagian orang sama dengan ekonomi tradisional.
- g) Infrastruktur, ketersediaan dan fungsionalitas perangkat keras dan

perangkat lunak.

## 7) Strategi Efektif Pengembangan Sistem Ekonomi Islam di Indonesia

Mengingat keterbatasan dan tantangan dalam mengembangkan sistem ekonomi syariah di Indonesia, maka langkah atau strategi berikut perlu dilakukan ke depan untuk mengembangkan implementasi sistem ekonomi syariah secara optimal dan terintegrasi.

- a) Harus ada perwakilan yang mewakili sistem ekonomi Islam, khususnya di bidang politik.
- b) Menyelenggarakan seminar, diskusi, lokakarya, forum regional dan penelitian secara intensif baik di tingkat nasional maupun internasional
- c Mengembangkan regulasi atau prinsip-prinsip sistem keuangan syariah.
- c) Mendorong pembentukan Forum Komunikasi Keuangan Syariah
- d) Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dipusatkan pada kegiatan pelatihan dan penyadaran yang optimal dan tepat guna
- e) Kajian preferensi dan perilaku konsumen terhadap lembaga keuangan syariah
- f) Membangun Teknologi Informasi (TI) yang Terpercaya.
8. Pendirian Lembaga Penjamin Keuangan Syariah dan Penyelesaian Masalah Keuangan Syariah
- g) Pendirian pusat perbelanjaan Islami digalakkan
- h) Persetujuan Pemeriksaan Produk, Pemasaran Syariah

Dimulai dengan menelusuri sejarah Islam, perkembangan sistem ekonomi Islam di Indonesia, proses pengenalan dan pengembangan prakarsa Syariah Islam di Indonesia. Masuk dan berkembangnya sistem ekonomi syariah Indonesia sangat dibantu dan dipengaruhi oleh kondisi aktivitas sosial, budaya, sosial dan keagamaan yang diterima masyarakat Indonesia. Islam masuk ke Indonesia untuk urusan bisnis dan dakwah akan sangat memudahkan penerimaan dan penerapan sistem ekonomi Islam di Indonesia. Khususnya di Indonesia, masih banyak kendala dan tantangan

dalam penerapan dan pengembangan sistem ekonomi Islam, yang memerlukan peran dan upaya bersama dari semua pihak yang melaksanakan dan mengembangkannya. (Parakkassi, 2018).

## **HASIL PENELITIAN**

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan ekonomi yang mengarah pada peningkatan barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu masyarakat dan mengiringi peningkatan kemakmuran rakyatnya. Dalam kegiatan ekonomi aktual, pertumbuhan ekonomi mengacu pada perkembangan keuangan dan ekonomi yang terjadi di negara tersebut. B. Peningkatan jumlah dan produksi barang-barang industri, infrastruktur, peningkatan jumlah sekolah, peningkatan produksi kegiatan ekonomi yang ada, dan berbagai perkembangan lainnya. Islam mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan terus-menerus dari faktor-faktor produksi yang dapat memberikan kontribusi nyata bagi kesejahteraan manusia. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi dalam Islam adalah masalah nilai. Peningkatan faktor produksi tidak dianggap sebagai pertumbuhan ekonomi jika, misalnya, berdampak negatif pada produksinya dan mengandung produk yang diketahui berbahaya bagimanusia. Kajian tentang dampak sistem ekonomi Islam terhadap pertumbuhan ekonomi umat telah banyak dilakukan oleh para peneliti di bidang ekonomi dan keuangan Islam. Sementara beberapa penelitian telah menunjukkan hasil positif terkait penerapan prinsip ekonomi Islam, yang lain berpendapat bahwa efeknya netral atau bergantung pada faktor kontekstual. meningkatkan. Topik penelitian yang terkait dengan bidang ini meliputi:

### **1) Keuangan Islam dan pertumbuhan ekonomi:**

Studi-studi ini menilai dampak pertumbuhan ekonomi dari penerapan keuangan Islam, seperti perbankan dan produk keuangan Islam, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keuangan syariah dapat berkontribusi pada stabilitas sistem keuangan dan pertumbuhan ekonomi.

### **2) Pemberdayaan ekonomi dan keadilan sosial:**

Studi-studi ini mengeksplorasi dampak dari prinsip-prinsip ekonomi Islam

seperti lembaga zakat, wakaf, dan keadilan sosial terhadap pemberdayaan ekonomi dan redistribusi pendapatan. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip tersebut dapat membantu mengurangi kemiskinan dan ketimpangan ekonomi.

### **3) Etika bisnis dan pertumbuhan ekonomi:**

Studi-studi ini mengeksplorasi dampak prinsip-prinsip ekonomi Islam seperti keadilan, tanggung jawab sosial dan larangan riba terhadap pertumbuhan ekonomi. Beberapa studi menunjukkan bahwa menerapkan prinsip-prinsip ini dapat mendorong praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Perkembangan ekonomi dan keuangan syariah di era transformasi digital telah menyesuaikan dengan selera pasar milenial. Dengan cara ini, ekonomi syariah menjangkau generasi muda. Perkembangan ekonomi dan keuangan Islam tidak lepas dari dunia digital. Karena dunia digital telah melahirkan financial technology (fintech), pasar elektronik (e-commerce), dan produk yang ramah pasar bagi generasi muda. Ini adalah upaya untuk meningkatkan kesadaran akan produk Syariah dan membuatnya lebih menarik bagi

. Dengan meningkatkan program-program yang ditujukan untuk kaum milenial. Sekalipun itu Syariah, ekonomi Syariah harus mampu memberi energi kepada generasi milenial pada platform saat ini yang menguntungkan dalam jangka pendek, menengah, dan panjang, serta memberikan kemudahan perbankan korporasi yang memungkinkan hal tersebut. harus memiliki program yang baik di segmen UMKM, seperti Generasi yang telah mengadopsi ekonomi syariah dalam kehidupan sehari-hari.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam ekonomi Islam, individu terlibat dalam produksi, konsumsi, dan distribusi untuk memenuhi setiap kebutuhan mereka sebagai kebutuhan masyarakat. Aktivitas ekonomi adalah aktivitas yang diproduksi, dikonsumsi, dan didistribusikan

oleh manusia untuk menjalani kehidupannya. Ekonomi Islam memiliki prinsip dan karakteristik yang membedakannya dengan sistem ekonomi lainnya. Prinsip-prinsip ekonomi Islam diwujudkan dalam tiga cara:

Pertama, penggabungan aset, pengakuan hak milik negara, pengecualian dari prinsip teori. Prinsip kedua adalah sistem takaful yang menjamin kehidupan yang layak. Ekonomi Islam menjaga keseimbangan antara kepentingan individu dan kolektif, kebutuhan material dan spiritual, kepentingan dunia dan akhirat. Ekonomi Islam harus mampu menjawab pertanyaan apakah “pertumbuhan yang adil” atau ekonomi secara keseluruhan (self growth) yang menjadi fokus dalam perekonomian ini. Ekonomi Islam harus mampu menjawab pertanyaan apakah “pertumbuhan yang adil” atau ekonomi secara keseluruhan (pertumbuhan diri) yang didahulukan dalam perekonomian.

Praktisi dan sarjana, terutama yang memiliki fokus pada ekonomi Islam, harus berperan aktif dalam mengimplementasikan dan memantau praktik bisnis yang ada di masyarakat. Berbisnis sesuai dengan aturan dan nilai-nilai yang digariskan dalam Syariah, khususnya petunjuk Allah SWT, yaitu Al-Qur'an. Selalu berinovasi dalam pembuatan dan desain produk bisnis syariah yang dapat dimanfaatkan dan memberdayakan umat Islam secara umum.

Untuk memberikan informasi lebih banyak kepada masyarakat umum tentang sistem yang didirikan oleh bank syariah, membuat mereka lebih sadar akan larangan riba dan segera menghapusnya dengan memilih berurusan dengan bank syariah dan dalam tabungan dan perbankan untuk bekerja sama dalam pembiayaan. Senantiasa mengikuti prinsip Mu'amalah, yaitu prinsip keadilan dan kejujuran dalam berbisnis sehingga hanya keridhaan Allah SWT yang dicari.

## **DAFTAR REFERENSI**

Azmi, N. (2020). Problematika Sistem Ekonomi Islam di Indonesia. *Mutawasith: Jurnal Hukum Islam*, 3(1), 44-64.

Fahrurrozi, F. (2019). Urgensi Penerapan Sistem Ekonomi Islam. *El Barka: Journal of Islamic Economics and Business*, 2(2), 191-221.

- Maghfiroh, Z., & Caniago, S. A. (2020). Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa Peradaban Rosulullah SAW. *Wacana Equiliberium (Jurnal Pemikiran PenelitianEkonomi)*, 8(2), 113-120.
- Kholik, J. A., & Muzakki, I. (2021). Implementasi Maqashid Syari'ah Dalam Ekonomi Islam dan Psikologi Islam. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 5(2), 1-27.
- Wardani, A. K. W. (2020). Pengaruh Implementasi Ekonomi Islam Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Yang Islami. *Jurnal At-Tamwil: Kajian Ekonomi Syariah*, 2(2),182-204.
- Ariadi, N. E., & Sugiarto, D. (1999). Studi Sistem Ekonomi Islam Sebagai Sistem Ekonomi Alternatif (Telaah Kritis Terhadap Pola Kebijakan Ekonomi Orde Baru). *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 2(1), 23-46.
- Parakkassi, I. (2018). Perkembangan Ekonomi Islam Berdasarkan Sejarah, Budaya, Sosial Dan Keagamaan Di Indonesia. *TékSTUAL*, 16(1), 22-34.
- Samsul, S., Hamid, N. M., & Nasution, H. G. (2019). Sistem Pengendalian Inflasi dalam Sistem Ekonomi Islam. *Al-Azhar Journal of Islamic Economics*, 1(1), 16-28.
- Iskandar, A., Possumah, B. T., & Aqbar, K. (2020). Peran Ekonomi dan Keuangan Sosial Islam saat Pandemi Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(7), 625- 638.
- Ayu, D., Yusuf, M., & Witro, D. (2021). Pemikiran Al Ghazali tentang Penerapan SistemEkonomi Islam di Indonesia. *Jurnal Hukum Ekonomi Islam*, 5(2), 111-128.
- Al Kautsar, S. (2015). *Strategi Pemberdayaan Ekonomi Umat melalui Sedekah Produktif (Studi Deskriptif di Yayasan Sedekah produktif)* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- HADI, M. H. (2016). *SISTEM BAGI HASIL PEMBIAYAAN MUDHARABAH BRI SYARIAH DENGAN KOPERASI PEGAWAI REPUBLIK INDONESIA* UNIVERSITAS RIAU (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).